

POSTMODERNISME TERHADAP BUDAYA BANGSA

Sejarah peradapan Barat memiliki perjalanan yang amat panjang dan berliku. Setelah sekian lama manusia Barat terkungkung dalam kebodohan akibat ulah mayoritas rohaniawan Kristen yang selalu mengatasnamakan agama dalam perilaku yang tidak sesuai dengan akal dengan berdalih sakralitas yang tidak bisa diganggu gugat, mereka mengadakan pemaksaan dogma-dogma sakralitas ke benak setiap manusia Barat. Pemeriksaan keyakinan dan pembunuhan intelektual, itulah kata ekstrim dalam menggambarkan situasi zaman itu. Masa kegelapan (dark ages), itulah istilah yang sering dipakai manusia Barat ketika mengingat masa suram abad pertengahan (Middle Ages, 325-1300). Tekanan demi tekanan yang dilakukan penguasa Gereja ibarat bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak dan membinasakan mereka. Selain dogma agama yang mereka sampaikan tidak memberi jalan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, bahkan tak jarang dogma-dogma itu bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang. Sementara disisi lain, perilaku mereka yang tidak konsekuen atas ajaran agama yang selama itu digembor-gemborkan semakin membuat muak para manusia Barat. Diam-diam para intelektual Barat mengumpulkan daya dan upaya untuk lepas dari belenggu para rohaniawan Kristen. Para ilmuwan mulai mengais-ngais kembali budaya Yunani klasik di kantung-kantung peradaban yang selama ini terlupakan. Pada akhirnya, awal abad ke-14 adalah puncak protes manusia Barat, mereka mengadakan pergolakan besar-besaran sebagai reaksi atas perilaku Gereja dengan mengadakan gerakan pembaharuan, perombakan budaya. Renaissance, itulah puncak pergolakan yang selama ini mereka nantikan. Lepas dari belenggu pembodohan dan bebas dari ikatan-ikatan dogmatis agama yang tak jarang bersifat irrasional, mereka ibaratkan bagai terlahir kembali. Namun, kenyataannya, kebebasan radikal tidak lebih baik dari belenggu pembodohan, dua hal yang telah keluar dari garis netral.

Berbagai isme-isme bermunculan di Barat ibarat cendawan di musim hujan, membuat semakin bingung banyak kalangan. Tidak hanya manusia Timur, bahkan manusia Barat sendiri banyak terjebak dalam kebingungan tersebut. Belum lagi menyelesaikan kendala-kendala epistemologis masa enlightenment (age of reason) yang masih "bermasalah", mereka sudah dibenturkan pada masalah batas kemampuan rasio manusia dalam konsep humanisme. Belum lagi tuntas penentuan batas liberalitas kehendak manusia, mereka telah dihadang dengan permasalahan baru, modernisme. Belum lagi teori modernisme terpecahkan secara tuntas, dimunculkan ide baru, postmodernisme. Dari sini, banyak sekali kecurigaan muncul, ada apa dengan isme-isme tersebut? Apakah gerangan di balik dimunculkannya isme-isme tadi? Adakah manusia Barat hanya sekedar ingin bermain-main dengan isme-isme tadi, atautkah ada target di

balik semua itu? Apa kaitan postmodernisme dengan kita sebagai manusia beragama? Tulisan ringkas ini, akan menganalisa postmodernisme yang terhitung isme terakhir dari sekian isme lain yang dimunculkan oleh manusia Barat. Istilah postmodernist, pertama kali dilontarkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939. Kendati—sampai saat ini—belum ada kesepakatan dalam pendefinisian, tetapi istilah tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang di Barat. Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya istilah itu berhasil diekspor ke benua Eropa sehingga banyak pemikir Eropa mulai tertarik pada pemikiran tersebut. J. Francois Lyotard, salah satu contoh pribadi yang telah terpicu dengan konsep tersebut. Ia berhasil menggarap karyanya yang berjudul “The Post-Modern Condition” sebagai kritikan atas karya “The Grand Narrative” yang dianggap sebagai dongeng hayalan hasil karya masa Modernitas. Ketidakjelasan definisi—sebagai mana yang telah disinggung—menjadi penyebab munculnya kekacauan dalam memahami konsep tersebut. Tentu, kesalahan berkonsep akan berdampak besar dalam menentukan kebenaran berpikir dan menjadi ambigu. Sedang kekacauan akibat konsep berpikir—akibat ketidakjelasan—akan membingungkan pelaku dalam pengaplikasian konsep tersebut. Banyak versi dalam mengartikan istilah postmodernisme ini. Foster menjelaskan, sebagian orang seperti Lyotard beranggapan, postmodernisme adalah lawan dari modernisme yang dianggap tidak berhasil mengangkat martabat manusia modern. Sedang sebagian lagi—seperti Jameson—beranggapan, postmodernisme adalah pengembangan dari modernitas seperti yang diungkap Bryan S. Turner dalam *Theories of Modernity and Post-Modernity*-nya. Dapat dilihat, betapa jauh perbedaan pendapat antara dua kelompok tadi tentang memahami Post-modernisme. Satu mengatakan, konsep modernisme sangat berseberangan dengan postmodernisme bahkan terjadi paradoks, sedang yang lain menganggap bahwa postmodernisme adalah bentuk sempurna dari modernisme, yang mana tidak mungkin kita dapat masuk jenjang postmodernisme tanpa melalui tahapan modernisme. Dari pendapat terakhir inilah akhirnya postmodernisme dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain: Post-Modernism Resistance, Post-Modernism Reaction, Opposition Post-Modernisme dan Affirmative Post-Modernism. Akibat dari perdebatan antara dua pendapat di atas, muncullah pendapat ketiga yang ingin menengahi antara dua pendapat yang kontradiktif tadi. Zygmunt Bauman dalam karyanya yang “Post-Modern Ethics” berpendapat, kata “Post” dalam istilah tadi bukan berarti “setelah” (masa berikutnya) sehingga muncullah kesimpulan-kesimpulan seperti di atas tadi. Menurut Bauman, postmodernisme adalah usaha keras sebagai reaksi dari kesia-siaan zaman modernis yang sirna begitu saja bagai ditiup angin. Adapun penyebab dari kesia-siaan zaman modernis adalah akibat dari tekanan yang bersumber dari prasangka (insting, wahm) belaka.

Seni Kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi Seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada Renaissance. Begitu pula dengan tarian, lebih kreatif dan modern.

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Atau pendapat yang mengatakan bahwa “seni rupa kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme Barat”. Ini sebagai pengembangan dari wacana postmodern dan postcolonialism yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan indigenous art. Atau khasanah seni lokal yang menjadi tempat tinggal (negara) para seniman.

Secara awam seni kontemporer bisa diartikan sebagai berikut:

1. Tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafis, kriya, teater, tari, musik, anarki, omong kosong, hingga aksi politik.
2. Punya gairah dan nafsu “moralistik” yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis.
3. Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan, sebagai aktualitas berita yang fashionable.

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 70-an, ketika Gregorius Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu. Suwarno Wisetrotomo, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap usang. Pendapat lain dari Yustiono, staf pengajar FSRD ITB, melihat bahwa seni rupa kontemporer di Indonesia tidak lepas dari pecahnya isu postmodernisme (akhir 1993 dan awal 1994), dimana sepanjang tahun 1993 menyulut

perdebatan dan perbincangan luas baik di seminar-seminar maupun di media massa pada waktu itu. Sedangkan kaitan seni kontemporer dan (seni) postmodern, menurut pandangan Yasraf Amior Pilliang, pemerhati seni, pengertian seni kontemporer adalah seni yang dibuat masa kini, jadi berkaitan dengan waktu, dengan catatan khusus bahwa seni postmodern adalah seni yang mengumpulkan idiom-idiom baru. Lebih jelasnya dikatakan bahwa tidak semua seni masa kini (kontemporer) itu bisa dikategorikan sebagai seni postmodern, seni postmodern sendiri di satu sisi memberi pengertian, memungut masa lalu tetapi di sisi lain juga melompat kedepan (bersifat futuris).

Perkembangan seni kontemporer Indonesia

Konsep modernisasi telah merambah semua bidang seni ke arah kontemporer ini. Paling menyolok terlihat di bidang tari dan seni lukis. Seni tari tradisional mulai tersisih dari acara-acara televisi dan hanya ada di acara yang bersifat upacara atau seremonial saja.

Seperti diungkapkan Humas Pasar Tari Kontemporer di Pusat Latihan Tari (PLT) Sanggar Laksamana Pekanbaru yang tidak hanya diminati para koreografer tari dalam negeri tetapi juga koreografer tari asing yang berasal dari luar negeri. Sebanyak 18 koreografer tari baik dari dalam maupun luar negeri menyatakan siap unjuk kebolehan dalam pasar tari kontemporer tersebut. “Para koreografer sudah tiba di Pekanbaru, mereka menyatakan siap unjuk kebolehan dalam pasar tari itu,” ujar Humas Pasar Tari Kontemporer, Yoserizal Zen di Pekanbaru^[1].

Lukisan kontemporer semakin melejit seiring dengan meningkatnya konsep hunian minimalis, terutama di kota-kota besar. Seperti diungkapkan oleh seniman lukis kontemporer Sapto Adi Nugroho dari galeri Tujuh Bintang ArtSpace Yogyakarta, “Lukisan kontemporer semakin diminati seiring dengan merebaknya konsep perumahan minimalis terutama di kota-kota besar. Akan sulit diterima bila kita memasang lukisan pemandangan, misalnya sedangkan interior ruangnya berkonsep modern.”^[2]

Hal yang senada diungkap oleh kolektor lukisan kontemporer, “Saya mengoleksi lukisan karena mencintai karya seni. Kalaupun nilainya naik, itu bonus,” kata Oei Hong Dijen, kolektor dan

kurator lukisan ternama dari Magelang. Begitu juga Biantoro Santoso, kolektor lukisan sekaligus pemilik Nadi Gallery. “Saya membeli karena saya suka. Walaupun harganya tidak naik, tidak masalah,” timpalnya.

Oei dan Biantoro tak pernah menjual koleksinya. Oei memilih untuk memajang lebih dari 1.000 bingkai lukisannya di museum pribadinya. Karya-karya besar dari Affandi, Basuki Abdullah, Lee Man Fong, Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Widayat terpampang di sana bersama karya-karya pelukis muda.

POSTMODERNISME (POSMO)

Konteks Hidup dan Pelayanan Kita Dewasa Ini

Jaman di mana kita hidup sedang mengalami “*mega-shift*” – pergeseran raksasa!, dari era modern ke era posmodern (posmo). Aspek-aspek dari posmo, entah di sadari atau tidak di sadari telah meresap dan merembesi hampir semua aspek kehidupan kita: dari dunia pendidikan hingga dunia hiburan; dari dunia bisnis hingga dunia keagamaan; dan dari dunia seni hingga dunia kesehatan!

Lima Ciri Modernitas yang kian “suram” di dalam Masyarakat Posmo

Posmo atau Postmodern secara harafiah berarti “sesudah modern”. Jadi Posmo sebenarnya boleh dipandang sebagai kelanjutan atau penyempurnaan, bahkan dalam beberapa aspek boleh dikatakan sebagai “pengingkaran” terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh dalam era modern. Nilai-nilai modernitas apa sajakah yang dikoreksi, disempurnakan, bahkan diingkari oleh masyarakat Posmo?

Kemutlakan Kebenaran

Dunia modern percaya bahwa kebenaran itu bersifat absolut. Jika "sesuatu" itu benar, maka ia benar di mana saja, tak dipengaruhi oleh tempat, waktu dan budaya. Jika kita dapat membuktikan bahwa molekul air itu terbentuk dari dua atom Hidrogen dan satu atom Oksigen, maka kebenaran itu bukan hanya berlaku di Jakarta saja, melainkan juga di London, Hong Kong dan di mana saja. Itu bukan hanya benar sekarang ini saja; itu benar 200 tahun silam, 2000 tahun silam, 200 tahun lagi, dan kapan saja.

Masyarakat posmo menolak mentah-mentah kemutlakan kebenaran. Bagi mereka kebenaran itu relatif. Itu mungkin benar bagimu, tapi belum tentu bagiku! Pengobatan Barat mungkin benar bagimu, tapi belum tentu bagiku! Jika bagiku, pengobatan Timur itu benar, anda mau apa? Bagi masyarakat Posmo, "Truth is in the eyes of the beholder" (Kebenaran itu terletak dalam mata si pengamatnya). Dengan kata lain, kebenaran tidak lagi ditentukan dari "sononya" melainkan diciptakan oleh subyek yang mengalaminya.

Contoh konkrit dari pengingkaran kemutlakan kebenaran dapat dilihat dalam fenomena "the Da Vinci Code". Buku itu lebih dari sekedar novel. Latar belakang sejarah yang menjadi lahan main dari aktor-aktor utama semacam Robert Langdon dan Sophie Neveu, di klaim oleh sang pengarang, Dan Brown, sebagai fakta! Uniknya "fakta" historis yang ditampilkan oleh Dan Brown itu menolak mentah-mentah "fakta" historis yang dikenal oleh masyarakat selama ini. Dan Brown menciptakan sebuah kebenaran menurut sudut pandangya sendiri.

Namun, efek langsung dari pengingkaran kemutlakan kebenaran ini jelas terlihat dalam wacana keagamaan dewasa ini. Kini yang marak didengung-dengungkan adalah pluralisme, bukan eksklusifisme. Secara sederhana pluralisme dapat digambarkan dalam slogan: "Sebagaimana ada banyak jalan menuju ke Roma, demikian pula ada banyak jalan menuju kepada keselamatan."

Superioritas Rasio

Era modern tak dapat dilepaskan sama sekali dengan berkembangnya paham rationalisme, yang menempatkan rasio sebagai "hakim" dan "raja" yang memutuskan segala sesuatu. Itulah

sebabnya di era modern, iman dianggap sebagai kebenaran yang sifatnya subyektif dan tak layak untuk dijadikan wacana publik. Orang tak lagi perlu bergantung pada wahyu, apalagi tahyul sebab, melalui studi empiris dan rationalisme ilmiah, seseorang bisa menetapkan apa yang sejati dan benar. Hal ini bisa terlihat jelas dalam jawaban yang diberikan oleh ilmuwan besar, Marquise de Laplace, kepada Napaleon, kala sang Jenderal besar ini bertanya mengapa Laplace tidak menyebut Tuhan sama sekali dalam karya besarnya yang berjudul, *Celestial Mechanics*, Laplace menjawab, "Saya tidak perlu hypothesis semacam itu!"

Superioritas rasio ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan. IQ (Intellegent Quotient) dipergunakan sebagai alat pengukur yang menentukan keunggulan manusia. Para orang tua mendambakan agar anak-anaknya punya IQ tinggi semacam Albert Einstein dan merasa rendah diri bila anak-anaknya hanya punya IQ" jongsok".

Icon Modernitas bisa kita lihat dalam film yang amat digemari pada era 70-an, *Scooby Doo*. Pesan film kartun itu jelas! Segala misteri di alam semesta ini dapat dijelaskan dengan rasio dan pendekatan ilmiah. Ada jawaban rasional dibalik fenomena hantu, makhluk gaib dan hal-hal lain yang tak terjelaskan!

Masyarakat Posmo bukannya membuang sama sekali rasio. Bagi mereka rasio saja tidak memadai. Rasio bukanlah solusi atas segala sesuatu! Masyarakat Posmo ingin memperlengkapi rasio dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia yang telah dasingkan dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah sebabnya, pengalaman, emosi, bahkan misteri mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Posmo.

Jadi jangan heran kalau kini anda mendapati hal-hal semacam EQ (Emotional Quotien), SQ (Spiritual Quotient), dan AQ (Adversity Quotient) kadang lebih diunggulkan dari IQ (Intellegent Quotient) .

Icon dari dunia posmo bisa kita lihat jelas dalam film *X-files* dan *Star Trek: The Next Generation*. "The Truth is out there" yang menjadi slogan film the *X-files* seolah memperingatkan kita bahwa hidup penuh dengan misteri yang tak dapat dipecahkan dengan rasio dan pendekatan ilmiah

saja. Sedang tokoh *Data* (seorang manusia-robot yang amat cerdas dan selalu akurat, namun rindu menjadi seorang manusia sejati yang mengenal dan sanggup memberi respons terhadap sentuhan-sentuhan emosi) dalam *Star Trek: The Next Generation*, menggambarkan kerinduan masyarakat Posmo akan sentuhan-sentuhan emosi yang telah lama ditenggelamkan oleh masyarakat modern.

Budaya Representatif

Ciri lain dari modernitas yang hendak dibongkar oleh masyarakat posmo adalah budaya representatif. Dalam budaya semacam ini, ada asumsi bahwa orang ingin dikontrol dan menginginkan pihak lain membuat keputusan bagi mereka. Jadi jangan heran bila tugas *leadership* di era modern adalah mengontrol serta membuat aturan-aturan bagi para pengikut agar perusahaan bisa memiliki kinerja yang baik. Jangan heran pula bila di dalam dunia pendidikan, murid yang terbaik adalah murid yang bisa mengungkapkan kata-demi-kata secara sempurna apa yang diajarkan oleh gurunya. Sementara dalam dunia kompetisi tarik suara, pemirsa adalah mereka yang duduk tenang sembari sekali-kali berteriak memberi dukungan, namun tak punya kuasa untuk mengambil keputusan siapa yang layak menang. Keputusan ada di tangan para juri!

Masyarakat Posmo lain. Mereka lebih menyukai budaya *participatory* ketimbang budaya representatif. Dalam budaya *participatory* ada asumsi bahwa orang memiliki berbagai macam pilihan dan harus membuat pilihan-pilihan mereka sendiri. Jadi jangan heran bila tugas *leadership* kini lebih diarahkan untuk memberanikan dan memberdayakan orang untuk menjadi pemimpin ketimbang memberikan satu set aturan agar orang jadi pengikut yang baik. Jangan heran pula, bila dalam dunia pendidikan, tugas seorang guru tidak lagi menjadikan murid semacam “cloning” dari dirinya, melainkan memberdayakan dia untuk menjadi penemu-penemu kebenaran bagi dirinya sendiri. Jangan heran pula, bila *AFI* dan *Indonesian Idol* menjadi acara favorit, karena kini para pemirsa bukan sekedar pasif menonton para jawara vokal di atas panggung; mereka kini turut menentukan siapa yang layak jadi pemenang!

Itulah masyarakat posmo yang tak puas dengan dunia yang representatif, melainkan participatory! Itulah masyarakat Posmo yang bermentalitas “supermarket”!: “Aku punya banyak pilihan dan tak seorangpun boleh memutuskan bagi diriku sendiri karena akau sendiri yang harus memutuskan; ‘beli yang ini’ atau ‘beli yang itu’”.

Masyarakat yang berbasis Kata (Word-Based)

Masyarakat modern adalah masyarakat yang berbasis kata (Word-based). Itulah sebabnya buku layak menjadi salah satu icon dari modernitas. Bila anda memperhatikan sebuah buku, pastilah terdapat penataan yang rapi dan terstruktur, entah itu secara logis atau kronologis. Itulah ciri lain dari masyarakat modern yang menghendaki segala sesuatu yang tertata rapi, beraturan dan jelas.

Namun masyarakat posmo lain! Mereka adalah masyarakat yang digerakkan oleh *image* atau “gambar” (image-driven). Itulah sebabnya kalau anda mengunjungi websites komersil macam *e-Bay* dan *Amazon* anda akan berjumpa dengan gambar-gambar dengan pesan-pesan mereka. Fenomena lain yang menarik dapat kita jumpai dalam penerbitan Ensiklopedia. Kini Ensiklopedia multimedia macam Encarta yang sarat dengan muatan gambar secara berangsur juga menggantikan ensiklopedia-ensklopedia klasik macam Americana yang lebih dominan bermuatan kata.

Iklan-iklan di televisipun kian banyak yang menonjolkan “*image*” ketimbang keunggulan produk dan harga kompetitif mereka. Iklan rokok merek Sampoerna misalnya, – Gang Hijau – yang konon mendongkrak penjualan rokok tersebut secara signifikan boleh dikata tak berkata apa-apa tentang keunggulan produk dan harga kompetitif Sampoerna. Iklan tersebut lebih menjual “*image*” dari Rokok yang bermerk “Sampoerna”.

Masyarakat yang digerakkan oleh gambar (image-driven), menurut Leonard Sweet, pakar Posmo dari Drew University, juga cenderung terbuka pada metafor dan cerita-cerita. Jadi jangan heran kalau masyarakat posmo kurang tertarik dengan khotbah-khotbah yang bersifat proposisional. Namun, mereka akan membuka telinganya bagi naratif-preaching (khotbah

naratif-cerita) dan kesaksian-kesaksian hidup. Mereka akan "tertidur" kala khotbah yang sarat muatan teologis yang "melayang di awan-awan" dikumandangkan dari atas mimbar; namun akan membuka telinga dan mata mereka lebar-lebar kala mendengar sebuah khotbah yang diwarnai dengan ilustrasi kehidupan yang ditayangkan dalam bentuk video-klip dan drama serta ditampilkan dalam bentuk presentasi powerpoint.

Masyarakat yang mengagungkan individualisme

Masyarakat modern adalah masyarakat yang mengagungkan individualisme. Kata kunci dalam masyarakat modern adalah: "**I**" atau "**Me**" (*Saya*). Jadi jangan heran slogan yang terkenal sekali dalam era modern adalah: "***I think therefore I am***" (*Aku berpikir, maka Aku ada*).

Namun dalam masyarakat Posmo, yang namanya "**me**" (aku) itu memerlukan "**we**" (kita) untuk menjadi "**be**" (ada). Jadi dalam masyarakat Posmo individualisme digantikan dengan *individual-communal*, atau dalam bahasa kerennya "*Connected*".

Coba anda tebak bagian mana dari internet yang dewasa ini dikunjungi oleh orang? Sudah pasti "chatting room" bukan! Kenapa chatting room? Karena dalam chatting room-lah terjadi perpaduan yang unik di antara individual dan komunal. Kok bisa? Begini penjelasannya: Jika anda memasuki ruang "chatting" (milik *www.yahoo.com* sebagai misal) – ruang itu amat personal!!! Orang lain tidak bisa pakai "account" anda tanpa ijin anda. Namun anda tahu, kala anda masuk ke ruang "chatting", anda tahu anda tidak sendirian karena anda terhubung dengan orang-orang lain. Inilah yang disebut perpaduan di antara Individual-Communal!!

Kenapa program kuis ***Who Wants to Be a Millioner*** begitu populer? Karena program kuis semacam ini menempatkan seorang individu (sendirian) di pusat dari pentas televisi, namun pada saat yang bersamaan dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki kaitan dengannya baik secara fisik maupun secara virtual. Itulah sebabnya setiap saat ia mendapat kesulitan, ia dapat dengan mudah meminta bantuan dari *audience* yang hadir di studio ataupun seorang teman. Sebuah perpaduan yang unik di antara individual-komunal bukan?

Ringkasan

Sebagai penutup dari rangkaian artikel mengenai Postmodernisme ini akan disajikan sebuah tabel yang meringkaskan pergeseran besar dari aspek-aspek dari modernitas kepada aspek-aspek dari Posmo di awal abad XXI ini.

Kebenaran bersifat Mutlak (Absolut) —————> Kebenaran bersifat relatif

Rasio (Akal) —————> Emosi/Experience (Pengalaman)

Representative —————> Participatory

Word-based —————> Image Driven

Individual —————> Individual/Communal

Referensi

1. Leonard Sweet. *Postmodern Pilgrims*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 2000. (acuan utama)
2. Graham Johnston. *Preaching to a Postmodern World*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2001.
3. Stanley J. Grenz. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1996.
4. Kevin O'Donnel. *Postmodernism*. Mayfield House: Oxford: Lion Publishing, 2003.
5. Hermawan Kertajaya. *Marketing in Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
6. David S. Dockery (ed). *Challenge of Postmodernism*. Grand Rapids, MI: Baker Book, 2001.